



Ibadah Kaum Muda: Antara Nilai dan Bentuk

Linna Gunawan

Pengantar: Ibadah Kaum Muda yang Liar?

Suasana sidang Majelis Jemaat salah satu gereja di Jakarta menjadi sangat panas. Pasalnya, para pemimpin gereja ini sedang membicarakan mengenai penampilan *boys & girls band* di dalam ibadah minggu lalu. Dalam hal ini mereka berdebat mengenai sah atau tidaknya kaum muda yang tampil dengan gaya mereka di dalam kebaktian hari Minggu. Sebagian besar mengatakan bahwa hal tersebut tidak pantas sebab ibadah merupakan sesuatu yang sakral, dan tidak baik jika diisi dengan nyanyian dan tarian yang penuh dengan “jingkrak sana sini” “ala” penyanyi Korea. Hal lain yang menjadi permasalahan bahwa, sepertinya lagu yang dinyanyikan terasa asing dengan musik *rock* yang tentunya sangat berbeda dengan himne yang biasa dinyanyikan dalam kebaktian. Pimpinan gereja mengatakan bahwa kaum muda telah menampilkan “keliaran” dalam ibadah, oleh sebab itu mereka tidak lagi diperbolehkan untuk tampil, kecuali mereka mengubah gayanya.

Kasus seperti ini rasanya sangat dekat dengan pergumulan gereja kita. Apakah hal ini menjadi kisah nyata yang pernah terjadi di gereja kita, ataukah ha-

nya menjadi kisah rekaan yang tidak pernah terjadi di gereja manapun juga. Namun melalui hal ini dapat dikatakan bahwa pergumulan untuk mengelola ibadah yang tepat bagi kaum muda merupakan pergumulan gereja yang belum selesai. Pada satu sisi, gereja memiliki keinginan untuk membuat kaum muda merasa nyaman beribadah di gerejanya sendiri. Namun di sisi lain gereja tidak ingin identitasnya hilang apabila mengikuti budaya kaum muda masa kini.

Pada akhirnya pergumulan ini membuat gereja bersikap ekstrem terhadap ibadah kaum muda, sehingga ada gereja yang memberi kebebasan kepada kaum muda untuk membuat ibadah yang tampaknya “semau” mereka. Semua hal yang berkaitan dengan topik, tema, teks Alkitab, tata ibadah, suasana, musik, lagu-lagu, dll, seluruhnya dipercayakan kepada kaum muda. Ibadah tersebut dibuat dengan gaya yang sangat kontemporer sehingga model ibadahnya tampak menjadi asing bagi gereja tersebut. Namun sebaliknya, ada juga gereja yang sangat ketat dengan tata ibadah tradisional, bahkan tidak bisa dimodifikasi dengan bentuk apapun juga. Topik, tema, nyanyian, musik dan pengkhotbah mengikuti gaya ibadah dewasa. Ibadah kaum muda ini

begitu senyap, sesenyap kaum muda yang hadir tanpa gairah.¹

Melihat akan hal ini dapat dikatakan bahwa ketegangan kondisi ibadah kaum muda dalam gereja memberikan kita tantangan untuk mengelola ibadah yang sesuai dengan konteks kaum muda masa kini. Tantangan tersebut dapat kita mulai dengan mengkaji nilai dan bentuk ibadah itu sendiri, maupun nilai dan bentuk (baca: ciri/karakteristik) kaum muda.

Nilai Ibadah:

Antara Misteri dan Rasa Memiliki

Thomas G. Long, seorang profesor Homiletika dari *Emory Chandler School of Theology*, dalam bukunya yang berjudul *Beyond the Worship Wars* mengungkapkan bahwa alasan orang Kristen datang ke gereja untuk berbakti didasari oleh dua hal yaitu munculnya kehadiran misteri Allah dan rasa memiliki dari setiap umat. Menurut Long ibadah Kristen yang vital seharusnya memberi tempat bagi umat untuk merasakan keduanya.²

Kehadiran Misteri Allah

Dalam Perjanjian Baru, selain menggunakan kata *leitourgia*, pemaknaan ibadah juga dapat menggunakan kata Yunani yaitu *proskuneo*. Franklin T. Puckett dalam tulisannya yang berjudul *In House God* memberikan definisi menarik mengenai makna *proskuneo*, yaitu: *That word, "worship," in English term that is used to several different Greek words,*

but perhaps the Greek word most often rendered "worship" in the English is the word "proskuneo." This may not mean much at first but when we break it down into its parts, we get a beautiful picture: the preposition "pros" means "to, in direction of, toward," and the verb "kuneo" means "to kiss, to show devotion, manifesting love, throwing a kiss toward" the Father above. Have you ever had your little son or daughter "blow a kiss" toward you as you leave for work? You understand perfectly that this is an act of love, a gesture of devotion.³

Melalui pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa arti kata *proskuneo* semakin memperkuat makna ibadah yang sebenarnya yaitu perjumpaan antara Allah dan manusia, bahkan dapat dipahami juga bahwa ibadah bukan sekadar perjumpaan biasa melainkan perjumpaan yang penuh cinta, hormat dan pengabdian. Menurut Long, perjumpaan semacam itu merupakan kebutuhan manusia yang paling esensial. Kebutuhan inilah yang mendorong manusia untuk bergabung dengan sesama untuk menyembah Allah dalam tindakan bakti berupa devosi, penyembahan, tanggung jawab, dan ucapan syukur.⁴

Pada dasarnya manusia membutuhkan sesuatu yang lebih besar dari dirinya. Oleh karena itu, manusia membutuhkan Allah, manusia ingin masuk dalam persekutuan-Nya, merasakan menjadi

1. Thomas G. Long memberi contoh bahwa di gereja-gereja Amerika ada ketegangan dalam penyelenggaraan ibadah. Ketegangan itu terjadi ketika gereja mengusahakan antara ibadah kontemporer dengan ibadah tradisional. Ada kritik yang obyektif mengatakan bahwa sebenarnya semua ibadah adalah kontemporer, sebaliknya kita sulit mengatakan bahwa lagu himne tertentu merupakan bagian ibadah tradisional sebab lagu-lagu tersebut diciptakan pada abad ke-19 (Lih. Thomas G. Long, *Beyond the Worship Wars: Building Vital and Faithful Worship* [Herndon: The Alban Institute, 2001], 2-3).

2. Thomas G. Long, *Beyond the Worship Wars: Building Vital and Faithful Worship*, 13.

3. Gene Taylor, *Worshipping the Lord: In The Beauty of Holiness* (Centerville: Church of Christ, 1996), 7.

4. Thomas G. Long, *Beyond the Worship Wars: Building Vital and Faithful Worship*, 17.

milik-Nya, memiliki hubungan yang baik dan penuh cinta kepada-Nya. Oleh sebab itu manusia membutuhkan persekutuan di mana dia bisa melakukan sesuatu yang bermakna dan bernilai dalam hidupnya yang dapat diberikan kepada Allah. Hal inilah yang menjadi alasan mendasar mengapa manusia hadir dalam sebuah ibadah. Inilah misteri dari sebuah ibadah yaitu ibadah membawa manusia masuk dalam misteri Allah.⁵

Jika kita memperhatikan kebutuhan manusia yang semacam ini, maka kita dapat mengerti mengapa manusia sejak zaman purbakala melakukan berbagai ritual ibadah bahkan sebelum agama-agama besar muncul di dunia. Seperti halnya di Indonesia, nenek moyang kita melakukan ritual ibadah kepada batu, pohon, hewan, dll., sebab mereka percaya bahwa ritual tersebut akan membawa mereka masuk ke dalam misteri yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Oleh karena itu seharusnya ibadah dapat membawa kita masuk ke dalam misteri ilahi. Dalam ibadah kita merasakan haus untuk mengalami kehadiran-Nya. Barbara Brown Taylor mengatakan bahwa dalam penggalan Alkitab sebenarnya manusia tidak membutuhkan informasi tentang Alkitab; melainkan bagaimana Alkitab memperlihatkan pengalaman hidup bersama Allah, sebab mereka sangat haus akan Allah.⁶ Dalam ibadah seharusnya muncul suasana kehadiran yang ilahi, dan manusia masuk dalam suasana tersebut.

Perjumpaan dengan Allah dalam sebuah ibadah merupakan pengalaman manusia yang tidak bisa diatur atau dikontrol. Masing-masing jemaat tentu menga-

lami misteri Allah dengan cara yang berbeda. Ada jemaat yang mengalami Allah melalui proses yang khidmat; ada yang mengalaminya saat berpegangan tangan dalam doa bersama; ada yang mengalaminya pada saat bergabung dalam undangan perjamuan kudus; ada pula yang mengalami kehadiran Allah melalui khotbah yang disampaikan, bahkan ada yang mengalami saat nyanyian dinyanyikan secara spontan di tengah keheningan.⁷

Dalam Alkitab, pengalaman seseorang masuk ke dalam misteri Allah menghasilkan berbagai perasaan yang menandai perjumpaannya. Saat Allah menjumpai Musa melalui semak yang menyala, Musa menutup mukanya karena dia takut melihat Allah (Kel. 3:6). Perasaan takut ini berbeda halnya dengan rasa takut karena bersalah atau melihat hantu. Rasa takut yang dimaksudkan dalam hal ini lebih terarah kepada rasa takjub akibat perjumpaan dengan Allah yang suci dan kudus. Tanda lain akibat perjumpaan dengan Allah ditunjukkan oleh para murid saat menyaksikan Yesus Kristus mengalami transfigurasi di atas gunung bersama Musa dan Elia. Di dalam peristiwa tersebut Petrus berkata, "Guru, betapa bahagianya kami berada di tempat ini. Baiklah kami dirikan sekarang tiga kemah, satu untuk Engkau, satu untuk Musa dan satu untuk Elia" (Luk. 9:32). Melalui hal ini dapat dipahami bahwa perjumpaan dengan Allah dapat membuat seseorang merasa bahagia. Demikian halnya dengan ibadah yang seharusnya membawa umat untuk tiba pada perasaan takjub dan bahagia, baik pada saat ibadah berlangsung, maupun saat umat berada di luar gereja.

5. Thomas G. Long, *Beyond the Worship Wars: Building Vital and Faithful Worship*, 19.

6. Thomas G. Long, *Beyond the Worship Wars: Building Vital and Faithful Worship*, 21-22.

7. Thomas G. Long, *Beyond the Worship Wars: Building Vital and Faithful Worship*, 24.

Rasa Memiliki

Selain untuk bersekutu dengan Allah, alasan lain manusia beribadah karena memiliki kerinduan untuk berada dalam komunitas dan persekutuan yang menghubungkan mereka dengan sesama. Namun pada kenyataannya, persekutuan dengan Allah dan persekutuan dengan sesama seolah menjadi persaingan yang tidak dapat disatukan. Seperti halnya para sosiolog mengatakan bahwa orang-orang pada zaman sekarang lebih tertarik kepada segala sesuatu yang berhubungan dengan spiritualitas. Pada satu sisi mereka mencari Allah, tetapi di lain sisi mereka tidak memiliki minat untuk bergabung dalam komunitas agama tertentu.⁸ Lembaga survei di Amerika menunjukkan sebuah data mengenai penurunan drastis mengenai jumlah pengunjung kebaktian di gereja-gereja arus utama. Dalam hal ini dapat dilihat melalui laporan yang disampaikan oleh Survei Barna Institute yang diangkat oleh David Kinnaman dalam bukunya *You Lost Me*. Di dalam hasil survei tersebut menunjukkan bahwa 59% kaum muda gereja (usia 18–29 tahun) telah meninggalkan Gereja.⁹ Data di Indonesia mengenai minat orang terhadap kebaktian belum ada sebab belum pernah dilakukan survei sejenis.

Long kembali mengatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kerinduan untuk ada bersama orang lain. Secara teologis, manusia tidak bisa hidup seorang diri, namun harus berada dalam hubungan dengan Allah dan sesama. Sekalipun pada hari ini manusia seolah tidak membutuhkan komunitas gereja,

hal itu terjadi karena komunitas tidak dapat memenuhi kebutuhan iman yang paling dalam, yaitu kehadiran Allah di dalam persekutuan dengan sesama.¹⁰

Manusia pada zaman sekarang membutuhkan komunitas yang lebih intim. Mereka ingin diterima apa adanya; mereka rindu untuk dicintai, dan saling memahami; mereka rindu dengan komunitas yang memberikan tempat bagi mereka untuk menjadi diri sendiri, jujur serta memeluk dan menerima mereka dengan hangat. Namun Long mengatakan bahwa kita harus berhati-hati dalam memenuhi kebutuhan orang untuk mendapatkan komunitas yang intim. Jangan sampai keintiman dengan Allah maupun sesama, membuat ibadah kita menjadi sangat eksklusif.¹¹

Long mengusulkan bahwa sebaiknya ibadah dapat membawa orang pada keintiman yang lebih dalam dan luas yaitu hospitalitas atau keramahtamahan. Saat kita melakukan hospitalitas dalam ibadah, maka kita sedang menunjukkan hospitalitas Allah. Christine Pohl dalam buku yang berjudul *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition* mengatakan, "Sebuah kehidupan hospitalitas dimulai dalam ibadah dengan mengenali anugerah dan kemurahan Allah. Makna utama dari hospitalitas bukanlah suatu tugas atau tanggung jawab; namun hospitalitas adalah respons dari kasih dan kemurahan yang kita terima melalui kasih dan penerimaan Allah terhadap kita."¹²

Ketika kita bertemu dengan orang asing di dalam sebuah ibadah, kita harus menyadari bahwa mereka adalah orang

8. Thomas G. Long, *Beyond the Worship Wars: Building Vital and Faithful Worship*, 25-26.

9. David Kinnaman, *You Lost Me* (Grand Rapids: Baker, 2012), 23.

10. Thomas G. Long, *Beyond the Worship Wars: Building Vital and Faithful Worship*, 31.

11. Thomas G. Long, *Beyond the Worship Wars: Building Vital and Faithful Worship*, 31-32.

12. Thomas G. Long, *Beyond the Worship Wars: Building Vital and Faithful Worship*, 34.

yang sama seperti kita yaitu para peziarah iman yang membutuhkan sapaan dan penyelamatan Allah. Pada saat kita menyapa dan berada bersama mereka, alangkah baiknya apabila kita mengingat bahwa kita adalah sesama orang asing. Saat kita menunjukkan hospitalitas kepada orang lain, maka kita akan merasakan kehadiran Allah. Yesus mengajarkan kepada para murid-Nya bahwa "... Barangsiapa menyambut seorang anak kecil ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku." Demikian pula penulis Ibrani menyatakan: "Jangan kamu lupa memberi tumpangan kepada orang, sebab dengan berbuat demikian beberapa orang dengan tidak diketahuinya telah menjamu malaikat-malaikat" (Ibr. 13: 2). Long menerjemahkan hospitalitas dalam ibadah sebagai suatu kebutuhan dasar orang berbakti. Hal ini terlihat dalam tiga bagian: Orang ingin diterima dalam rumah Tuhan, orang ingin dikenali dan diterima apa adanya, serta orang ingin terlibat dalam persembahan diri kepada Tuhan secara aktif.¹³

Ester Pudjo Widiasih menggambarkan dua nilai yang terjadi dalam ibadah seperti halnya (1) manusia yang sedang bernafas; (2) salib. Ibadah sebagai perjumpaan membawa manusia mengalami kehadiran Allah (*in-spire* 'menarik nafas'). Hal ini menjadi dorongan yang membawa manusia keluar melakukan sesuatu (*expire* 'membuang nafas'). Kemudian pengalaman perjumpaan ini pun menyatu dalam ibadah bersama orang lain (*conspire with*).¹⁴ Sedangkan ibadah sebagai salib menunjukkan bahwa ibadah berbi-

cara mengenai relasi.

Melalui hal ini dapat terlihat bahwa dalam sebuah ibadah terjadi hubungan vertikal di mana Allah menjumpai manusia dan manusia mengangkat hatinya kepada Tuhan. Selain itu ibadah juga memperlihatkan relasi antara sesama manusia dalam hubungan horizontal. Dengan demikian Widiasih menyimpulkan bahwa ibadah merupakan sebuah dialog antara "Sang Misteri yang berada bersama kita" dengan umat-Nya dalam dialog antar umat Tuhan.

Kaum Muda Masa Kini: Nilai-Nilai Hidup

Berbicara tentang ibadah, maka bentuk dan pola ibadah seharusnya disesuaikan dengan konteks pelaksanaan ibadah tersebut. Oleh karena itu ketika kita menggumuli ibadah kaum muda, kita perlu mengenali nilai-nilai hidup dan karakteristik dari kaum muda itu sendiri. Hal ini dikarenakan supaya ibadah kaum muda menjadi sebuah ibadah yang kontekstual dengan umat (baca: kaum muda) yang hendak berjumpa dengan Allah dan sesama.

Seorang peneliti sosial asal Australia bernama Mark McCrindle banyak melakukan penelitian tentang generasi manusia. Salah satu penelitian yang dilakukannya adalah mengenai generasi kaum muda yang disebutnya sebagai generasi Y (lahir 1984-1995) dan generasi Z (lahir 1996-2010). Secara khusus McCrindle menyebutkan nilai-nilai yang dianut oleh kaum muda generasi Y sebagai berikut:¹⁵

13. Thomas G. Long, *Beyond the Worship Wars: Building Vital and Faithful Worship*, 35.

14. Ester Pudjo Widiasih, *Musik Ibadah dan Ibadah Kaum Muda* (Jakarta: t.p., 2014).

15. Mark McCrindle, *Elthamcollege*. n.d. <http://ec->

webelthamcollege.vic.edu.au/principal/pdf/Understanding%20Generation%20Y.pdf (Diakses 10 Mei 2010).

- **Pertemanan.** Kaum muda generasi Y sangat dipengaruhi oleh ikatan pertemanan yang kuat. Seperti halnya dalam pengambilan keputusan, mereka cenderung mengikuti saran dari teman-temannya. Oleh karena itu nilai-nilai komunitas yang mengutamakan konsensus bersama menjadi karakter kaum muda masa kini.
- **Pragmatis.** Kaum muda masa kini hidup di era teknologi serba cepat dan mudah, sehingga keadaan ini mempengaruhi karakter kaum muda yang cenderung berpikir bahwa "hidup hanya untuk hari ini saja." Fokus hidup mereka jangka pendek saja dan tidak terlalu mempunyai banyak rencana.
- **Preferensi.** Kebenaran bagi kaum muda bersifat relatif. Mereka akan menggunakan nilai-nilai agama atau filsafat apabila hal tersebut tidak menyakiti orang lain. Dalam hal ini toleransi terhadap keyakinan orang lain menjadi penghayatan yang sangat tinggi bagi kaum muda generasi Y.
- **Hubungan relasional.** Bagi kaum muda masa kini hubungan relasional yang dibangun haruslah melebihi sebuah relasi yang hanya sekadar pertemanan. Mereka menyukai komunitas yang dapat menerima mereka apa adanya, mengerti, menghargai dan melibatkan mereka. Oleh karena itu mereka berupaya keras agar diterima oleh teman-temannya.
- **Pencarian Makna Hidup.** Generasi Y berupaya menemukan makna hidupnya di dunia melalui persahabatan, spiritualitas, dan tujuan hidup. Selain itu hal yang berkaitan dengan makna hidup bahwa mereka

peduli dengan isu-isu penyelamatan lingkungan hidup, masalah sosial, hak-hak asasi manusia. Dalam hal ini mereka senang menjadi sukarelawan bagi masalah-masalah tersebut.

- **Bimbingan Terpercaya.** Dalam menjalani kehidupan spiritualitasnya kaum muda membutuhkan orang lain yang menjadi sahabat dalam perjalanannya. Mereka tidak membutuhkan orang yang memberi "petunjuk jalan." Hal ini dibutuhkan ketika kaum muda pada hari ini mengalami pendangkalan makna hidup.

Merancang Ibadah Kaum Muda

Berdasarkan konteks kaum muda masa kini, maka salah satu model pendekatan yang dapat digunakan dalam pelayanan kaum muda adalah model inkarnasi. Kent Kessler mengemukakan bahwa model inkarnasi dalam pelayanan kaum muda terdiri dari lima bentuk, yaitu:

- Mengalami Yesus Kristus melalui persahabatan dengan sesama.
- Menjumpai Tuhan sesuai dengan level kaum muda melalui penyembahan kepada Tuhan.
- Menyatakan Tuhan kepada sesama dengan keterbukaan diri sendiri terhadap orang lain.
- Mengosongkan diri sendiri untuk Tuhan dengan belajar dari Firman-Nya.
- Menjadi serupa dengan Yesus Kristus dengan melayani sesuai kehendak-Nya.

Apabila kita memperhatikan kelima bentuk model inkarnasi Kessler, kita akan menjumpai adanya nilai-nilai yang diperlukan untuk merancang ibadah kaum muda. Tentu saja nilai-nilai ini tidak bertentangan dengan karakteristik dan

kebutuhan kaum muda saat ini. Dalam ibadah kaum muda, nilai-nilai inilah yang menjiwai seluruh proses ibadah tersebut. Dengan nilai-nilai ini kita dapat merancang isi, bentuk-bentuk, bahkan liturgi¹⁶ ibadah kaum muda.

Seperti halnya ketika kita merancang ibadah kaum muda yang berbasis nilai-nilai pelayanan kaum muda, kita tidak akan terpaku pada satu pola spiritualitas saja. Gary Thomas dalam bukunya *Sacred Pathways* mengemukakan sembilan pola spiritualitas manusia dalam menjumpai Tuhan.¹⁷ Apabila kita memperhatikan spiritualitas kaum muda, maka model ibadah kaum muda tidak hanya satu bentuk saja. Kesembilan pola spiritualitas menurut Gary Thomas perlu diberi tempat dalam merancang ibadah kaum muda.

Berdasarkan pemahaman EPIC milik Leonard Sweet, Juswanti Ichwan mengajak kita memperhatikan empat unsur penting dalam memahami tata ibadah, musik maupun lagu-lagu untuk ibadah kaum muda:¹⁸

- *Experiential* (pengalaman).
- *Participatory* (keterlibatan).
- *Image-Driven* (berbasis gambar).
- *Connected* (terhubung).

Berdasarkan hal tersebut, tata ibadah kaum muda dibuat secara dinamis, mengalir dan ekspresif.¹⁹ Kaum muda lebih menyukai acara yang mengedepankan pengalaman daripada pengetahuan. Oleh karena itu ibadah seharusnya bersifat cair

dan tidak kaku sekalipun menggunakan tata ibadah.

Demikian pula dengan pemilihan lagu dalam ibadah, Ichwan mengusulkan untuk memilih jenis lagu yang sesuai dengan jiwa kaum muda, yaitu:²⁰

- *Gospel*: Bercirikan ekspresif dan ringan.
- *Chorus*: Bercirikan hanya satu bait saja dan dapat dinyanyikan berulang.
- *Global Hymn*: Bernuansa etnik sehingga dapat menggunakan alat musik beragam selain organ/piano.

Hal lain yang berkaitan dengan lagu dan musik disebutkan juga oleh Ichwan bahwa syair lagu menjadi unsur penting dalam musik gereja. Musik sebagai pendukung syair dapat diaransemen tanpa mengaburkan syair, tentunya dengan tempo dan alat musik yang tepat. Iringan lagu diupayakan mengalir dengan cara menyanyikan beberapa lagu secara *medley*.²¹

Hal lain yang tidak kalah penting dalam merancang sebuah ibadah bagi kaum muda adalah memahami bahwa kaum muda memiliki energi yang besar. Oleh karena itu, tidak ada salahnya memberi kesempatan bagi kaum muda untuk menggunakan gerak tubuh sebagai ekspresi kepada Tuhan. Hal ini berguna untuk menguatkan makna ritus dan meningkatkan partisipasi kaum muda dalam ibadah tersebut. Penggunaan audio-visual perlu mendapat tempat dalam ibadah

16. Liturgi yang saya maksud bukan hanya tata ibadah. Liturgi dalam liturgika menyangkut suasana, tema, nyanyian, teks Alkitab yang digunakan, umat yang hadir, para pelayan, musik, dll.

17. Gary Thomas menyebutkan sembilan jalan spiritualitas tersebut adalah naturalis, indrawi, tradisional, askese, aktivis, pemerhati, antusias, kontemplatif dan intelektual. Lih. Gary Thomas, *Sacred Pathways: Discover Your Soul's Path to God* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2000).

18. Juswanti Ichwan, *Musik dan Nyanyian dalam Ibadah Remaja* (Jakarta: t.p., 2012).

19. Juswanti Ichwan, *Musik dan Nyanyian dalam Ibadah Remaja*.

20. Juswanti Ichwan, *Musik dan Nyanyian dalam Ibadah Remaja*.

21. Juswanti Ichwan, *Musik dan Nyanyian dalam Ibadah Remaja*.

kaum muda, misalnya untuk tayangan tata ibadah, teks lagu, ilustrasi, khotbah, film, warta, dll.²²

Ibadah Kaum Muda: Nilai atau Bentuk?

Rachel Held Evans dalam CNN blogs menuliskan sebuah opini mengenai alasan generasi milenium yang meninggalkan gereja. Menurut Evans, generasi milenium tidak membutuhkan gereja yang menawarkan berbagai bentuk tampilan yang “wah” disertai musik yang ramai khas kaum muda. Sesungguhnya mereka membutuhkan hadirnya kepedulian, belas kasihan, penerimaan, rekonsiliasi, pengampunan dalam komunitas gereja. Namun menurut Evans hal yang sangat disayangkan bahwa tampaknya gereja

hanya mementingkan bentuk-bentuk ibadah dibanding kehadiran Kristus dalam kehidupan gereja.²³ Hal inilah yang menyebabkan generasi milenium meninggalkan gereja.²⁴

Melalui Tulisan Evans tersebut didapatkan sebuah pemahaman bahwa ibadah kaum muda bukanlah persoalan bentuk, melainkan nilai-nilai yang dibangun di dalamnya. Bentuk ibadah harus dirancang sesuai dengan konteks kaum muda di gereja masing-masing. Bagaimanapun bentuknya, selama nilai-nilai ibadah tersebut dapat menjadi sebuah perjumpaan kaum muda dengan Kristus yang terbuka, peduli, bersahabat, dan terhubung, tentulah ibadah tersebut dapat membangun iman kaum muda.

Kepustakaan

Evans, Rachel Held. CNN. July 27, 2013.

<http://religion.blogs.cnn.com/2013/07/27/why-millennials-are-leaving-the-church/> (Diakses 15 Mei 2014).

Ichwan, Juswantori. Musik dan Nyanyian dalam Ibadah Remaja. Jakarta: t.p., 2012.

Kinnaman, David. You Lost Me. Penerj. Denny Pranolo. Grand Rapids: Baker, 2012.

Long, Thomas G. Beyond the Worship Wars: Building Vital and Faithful Worship. Herndon: The Alban Institute, 2001.

McCrinkle, Mark. Elthamcollege. n.d. <http://ec-webelthamcollege.vic.edu.au/principal/pdf/Understanding%20Generation%20Y.pdf> (Diakses 10 Mei 2010).

Taylor, Gene. Worshiping the Lord: In The Beauty of Holiness. Centerville: Church of Christ, 1996.

Thomas, Gary. Sacred Pathways: Discover Your Soul's Path to God. Grand Rapid, MI: Zondervan, 2000.

Widiasih, Ester Pudjo. Musik Ibadah dan Ibadah Kaum Muda. Jakarta: t.p., 2014.

22. Juswantori Ichwan, *Musik dan Nyanyian dalam Ibadah Remaja*.

23. Rachel Held Evans, CNN. July 27, 2013. <http://religion.blogs.cnn.com/2013/07/27/why-millennials-are-leaving-the-church/> (Diakses 15 Mei 2014).

24. Dalam dua tahun terakhir ini muncul berbagai artikel yang menyebutkan berkurangnya kehadiran umat secara drastis dalam ibadah-ibadah atau kegiatan gereja-gereja besar alias *mega-church*. Dulu gereja-gereja besar ini berjaya dengan bentuk-bentuk ibadah yang amat berbeda dengan ibadah dari gereja arus utama. Gereja-gereja besar tersebut umumnya menggunakan band beserta lagu serta artis penyanyi yang top dan megah. Namun pada kenyataannya sekarang ini gereja-gereja tersebut ikut kehilangan kaum mudanya.